

**KOMUNIKASI ADAPTASI PADA TENAGA KERJA
INDONESIA DALAM MENGATASI *CULTURE SHOCK*
(Studi Kasus Pada Lembaga Pelatihan PT. Putra Bragas Mandiri)**

***ADAPTATION COMMUNICATION TO INDONESIAN WORKERS IN
OVERCOMING CULTURE SHOCK
(Case Study at PT. Putra Bragas Mandiri Training Institute)***

Dahlia Andini¹, Hanindyalaila Pienrasmi², M. Denu Poyo³

¹²³ Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Bandar Lampung
Jl. Z.A. Pagar Alam No, 26 Bandar Lampung, 35142 Indonesia
Penulis korespondensi: Telpon. +62-1271850990; e-mail: dahlia.andini@gmail.com

Abstrak

Komunitas kekurangan sumber daya, keahlian, dan akses pasar yang diperlukan untuk meluncurkan bisnis, yang menyebabkan jumlah jawaban terus meningkat. Provinsi Lampung berada di urutan ke-lima dengan jumlah penempatan TKI terbanyak di Indonesia. PT. Putra Bragas Mandiri adalah salah satu Perusahaan Jasa Tenaga Kerja Indonesia (PJTKI) di Provinsi Lampung yang mengkhususkan pemberangkatan pekerja ke negara Taiwan. Komunikasi merupakan upaya dalam penyesuaian diri terhadap hal-hal baru yang di jumpai di perantauan. Proses adaptasi Tenaga Kerja Indonesia yang bekerja di Taiwan akan melalui proses *Culture Shock* dan gegar budaya sebelum akhirnya beradaptasi dengan sistem dan budaya Taiwan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara lebih mendalam bagaimana proses komunikasi adaptasi yang dilalui oleh tenaga kerja Indonesia di Taiwan dalam mengatasi *Culture Shock*. Selain itu, untuk mengetahui pengaruh komunikasi adaptasi pada tenaga kerja Indonesia di Taiwan dalam mengatasi *Culture Shock*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cara informan untuk mengatasi *Culture Shock* yang di alami dengan cara belajar memahami dan menerima kondisi serta selalu mengingat kembali niat dan tujuan mereka bekerja di Taiwan. Dari keterangan yang sudah di kemukakan informan, mereka beradaptasi di Taiwan dengan cara bercerita mengenai kesulitan yang di alami dengan orang terdekat agar nantinya informan mendapatkan saran untuk bisa beradaptasi.

Kata kunci : Adaptasi, *Culture Shock*, Tenaga Kerja Indonesia

Abstract

The community lacks the resources, expertise, and market access necessary to launch a business, which has caused the number of answers to keep rising. Lampung Province is in fifth place with the largest number of TKI placements in Indonesia. PT. Putra Bragas Mandiri is one of the Indonesian Labor Service Companies (PJTKI) in Lampung Province which specializes in sending workers to Taiwan. Communication is an effort to adapt to new things encountered overseas. The adaptation process for Indonesian workers working in Taiwan will go through a process of Culture Shock.

Dahlia Andini, Hanindyalaila Pienrasmi, M. Denu Poyo

Shock before finally adapting to Taiwan's system and culture. This study aims to find out in more depth how the adaptation communication process that Indonesian workers in Taiwan go through in overcoming Culture Shock. In addition, to determine the effect of adaptation communication on Indonesian workers in Taiwan in overcoming Culture Shock. The results of the study show that the way the informants overcome the Culture Shock they experience is by learning to understand and accept the conditions and always remembering their intentions and goals to work in Taiwan. From the information given by the informants, they adapted to Taiwan by telling them about the difficulties they experienced with those closest to them so that later the informants would get advice to be able to adapt.

Keyword : Adaptation, Culture Shock, Indonesian Workers.

PENDAHULUAN

Masyarakat tidak mampu membuat usaha yang disebabkan dengan terbentur modal, keterampilan, dan terbatas akses pasar karena sempitnya lapangan pekerjaan membuat Jumlah pengangguran terus meningkat. Berdasarkan data dari CNBC Indonesia (2022), angka pengangguran Indonesia 8,42 juta orang pada periode Agustus 2022, naik dari sebelumnya 8,40 juta orang pada Februari 2022. Berdasarkan data dari indonesia.go.id (2019), beberapa manfaat yang bersifat positif bagi TKI di luar negeri antara lain mendapatkan pekerjaan, penghasilan, kesejahteraan dan mengembangkan skill. Tentang inisiatif pemerintah di bawah bidang strategi alternatif yang bertujuan untuk meningkatkan keuntungan devisa negara, meningkatkan prospek pekerjaan, dan mengurangi reaktivitas.

Provinsi Lampung berada di urutan ke-lima dengan jumlah penempatan TKI terbanyak di Indonesia. Menurut data dari Lampost.co (2021), Masyarakat provinsi Lampung banyak yang bekerja ke luar negeri karena faktor ekonomi, pengangguran, serta faktor masalah keluarga yang menjadi pemicu para TKI nekat bekerja ke luar negeri. Masyarakat Provinsi Lampung yang bekerja keluar negeri mayoritas bekerja di negara tujuan Taiwan. Sebelum TKI diberangkatkan ke Taiwan, mereka akan melalui proses dengan melakukan pelatihan kerja terlebih dahulu. PT. Putra Bragas Mandiri adalah salah satu Perusahaan Jasa Tenaga Kerja Indonesia (PJTKI) di Provinsi Lampung yang mengkhususkan pemberangkatan pekerja ke negara Taiwan. Berdasarkan hasil observasi dengan pihak PT. Putra Bragas Mandiri, pada saat masa pelatihan sebelum TKI diberangkatkan ke Taiwan, mereka di ajarkan untuk menjadi pekerja yang profesional serta dibekali dengan kemampuan-kemampuan seperti penguasaan bahasa dan juga pembekalan keterampilan kerja. Banyak TKI asal Lampung yang berhasil diberangkatkan melalui PT. Putra Bragas Mandiri dengan aman dan mendapatkan pekerjaan yang layak.

Taiwan merupakan salah satu negara dengan penempatan tenaga kerja Indonesia terbanyak. Berdasarkan data bp2mi.go.id TKI yang bekerja di negara Taiwan sejak tahun 2018 sebanyak 90.664 jiwa lalu kemudian tahun 2019 sebanyak 79.662 jiwa dan tahun 2020 sebanyak 14.630 jiwa. Berdasarkan wawancara dari TKI yang sedang bekerja di Taiwan, mereka memilih bekerja dinegara Taiwan karena gaji yang tinggi serta minim nya kasus kekerasan dinegara tersebut, walaupun budaya dan cuaca di negara tersebut sangat berbeda dengan negara Indonesia. Ketika Tenaga Kerja Indonesia pergi keluar negeri, Mereka harus mampu menyesuaikan diri dengan setting baru. Tidak sedikit dari para TKI yang mengalami *Culture Shock* dan merasa cemas karena perbedaan lingkungan budaya Mereka merasa kesulitan untuk beradaptasi karena hal-hal seperti kelemahan tubuh, adaptasi dingin, penyesuaian pola makan, dan tentu saja bahasa. Berdasarkan hasil observasi dan pra survey yang peneliti lakukan, *Culture Shock* bisa dialami TKI yang baru ke luar negeri (Shioshvili, 2017:8) *Culture Shock* merupakan kecemasan yang terjadi pada orang yang berpindah keluar negeri dan mengakibatkan hilangnya semua tanda hingga simbol hubungan sosial yang sudah dikenal, masing-masing dari TKI mengalami *Culture Shock*. *Culture*

Shock yang terjadi pada TKI memiliki level tingkat yang berbeda-beda, bukanlah hal baru di dalam kehidupan manusia khususnya tenaga kerja Indonesia mengalami perbedaan budaya yang sangat melekat pada pekerja rantau terhadap lingkungan barunya. *Culture Shock* yang dialami oleh TKI perlu adanya penanganan dan cara mengatasinya agar mereka bisa lebih nyaman dilingkungannya. Mereka harus mampu berkomunikasi dengan baik agar mudah beradaptasi.

Komunikasi merupakan upaya dalam penyesuaian diri terhadap hal-hal baru yang di jumpai di perantauan. Dengan berkomunikasi yang baik akan memudahkan dalam berbaur dengan rekan kerja baru dari budaya lain. Apabila komunikasi yang kurang baik maka kemungkinan akan gagal beradaptasi di negara perantauan. Pada dalam penelitian ini, penulis akan memakai teori pembelajaran budaya (*Culture Learning Theory*) untuk menganalisis tentang pengalaman *Culture Shock* TKI di Taiwan dan proses adaptasinya (Masgoret, 2018:158). a. *Culture Learning Theory* adalah Untuk mengkonseptualisasikan apa yang sering dialami para imigran ketika belajar mengelola aktivitas sehari-hari mereka dalam latar budaya asing dan asing, para peneliti telah menggunakan teori adaptasi lintas budaya (*Cross-Cultural adjustment theory*). Pendekatan teoretis ini didasarkan pada gagasan bahwa masalah lintas budaya berkembang sebagai akibat dari budaya pemula yang kesulitan menangani pertemuan sosial reguler.

Proses adaptasi TKI yang bekerja di Taiwan akan melalui proses *Culture Shock* dan gegar budaya sebelum akhirnya beradaptasi dengan sistem dan budaya Taiwan. Tujuan penelitian ini yaitu, untuk mengetahui secara lebih mendalam bagaimana proses komunikasi adaptasi yang dilalui oleh tenaga kerja Indonesia di Taiwan dalam mengatasi *Culture Shock*. Selain itu, untuk mengetahui pengaruh komunikasi adaptasi pada tenaga kerja Indonesia di Taiwan dalam mengatasi *Culture Shock*. Penelitian Laras Puspita Sari dan Devi Rusli tahun 2019 dengan judul “Dampak Gegar Budaya Terhadap Penyesuaian Diri Mahasiswa Baru Yang Pindah” digunakan sebagai referensi penelitian terdahulu dalam penelitian ini. Dengan penentuan sampling, penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode sampling dan metodologi purposive sampling. Temuan penelitian ini mengungkapkan adanya hubungan antara kejutan budaya dan penyesuaian diri, yang peneliti simpulkan dari analisis regresi yang telah dilakukan. Secara umum, peserta studi lebih menyesuaikan diri daripada pendatang baru di kelas

METODE PENELITIAN

Teknik kualitatif digunakan untuk penelitian ini. Metode untuk melakukan penyelidikan yang menghasilkan data deskriptif berupa sumber manusia tertulis atau tidak diterjemahkan serta sumber intelektual potensial disebut sebagai metode penelitian kualitatif. Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif yang unik bertujuan untuk memahami fenomena yang ada di sekitar subjek penelitian secara menyeluruh dengan menggunakan bahasa lisan dan tulisan, dengan cara tertentu, dan dengan menggunakan berbagai teknik. Fenomena tersebut meliputi perilaku, persepsi, motivasi, dan faktor lainnya. Dalam Lexy J. Meleong, sains (2010:4). Penelitian ini menggunakan teknik penelitian deskriptif. Hadari Nawawi mengklaim bahwa pendekatan deskriptif dapat dianggap sebagai metode untuk menyelesaikan masalah dengan menjelaskan subjek dalam Hadari Nawawi (2015:63). Atas dasar pemahaman tersebut, pendekatan deskriptif dapat dipahami sebagai suatu teknik yang mendasarkan uraian suatu barang atau subjek pada fakta atau fenomena yang sebenarnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, peneliti akan membahas alasan dari TKI memilih beradaptasi dengan cara belajar memahami dan menerima kondisi serta selalu mengingat kembali niat dan tujuan mereka bekerja di Taiwan yang merupakan langkah TKI untuk mengatasi culture shock yang mereka alami. Peneliti mengkaitkan hal tersebut dengan teori fenomenologi yang di nilai dapat memahami lebih mendalam bagaimana komunikasi adaptasi TKI dalam mengatasi culture shock. Adapun kendala yang di alami TKI untuk mampu beradaptasi dalam mengatasi pengalaman culture shock, peneliti berhasil mendapatkan informasi tersebut melalui sesi wawancara dengan informan dari TKI yang sedang bekerja di negara Taiwan.

Melalui cara adaptasi dengan belajar memahami kondisi sekitar merupakan cara yang di pilih TKI untuk beradaptasi, mereka berusaha untuk membuat makanan sendiri supaya bisa makan dengan sesuai selera sendiri, mereka juga berusaha untuk mencuri-curi waktu agar mereka bisa tetap beribadah walaupun dengan cara bersembunyi. Walaupun para TKI terkadang merasa sulit dengan adaptasi yang sudah dilakukan, mereka akan berusaha selalu mengingat kembali tujuan dan niat mereka bekerja di Taiwan untuk pulang ke tanah air dengan membawa kesuksesan dan memperbaiki ekonomi keluarga. Pernyataan ini di perkuat dari hasil wawancara peneliti dengan TKI yang sedang bekerja di Taiwan yang menyatakan bahwa dengan belajar memahami dan menerima kondisi mereka akan terbiasa dengan kondisi budaya dan lingkungan di Taiwan.

Faktor-faktor yang di alami TKI dalam beradaptasi dengan lingkungan dan budaya di negara Taiwan sebagai cara mengatasi *culture shock* TKI yang dipakai dalam penelitian ini, peneliti mengkaitkan faktor-faktor tersebut dengan teori fenomenologi bahwa terdapat fenomena yang di nilai dalam upaya untuk beradaptasi sebagai cara untuk mengatasi culture shock yaitu, upaya untuk belajar dengan lingkungan dan budaya, upaya untuk memahami dan menerima perbedaan budaya dan lingkungan.

Gegar Budaya yang Dialami TKI di Taiwan

Sebagai TKI yang sedang bekerja di negara Taiwan, mereka mempunyai suatu pengalaman yang membuat terkejut karena sebelum nya hal itu belum pernah mereka alami. TKI akan merasakan sesuatu hal yang membuat mereka merasa tidak nyaman sampai akhirnya membuat mereka stress, akibatnya pekerjaan mereka akan terganggu karena dampak dari hal tersebut. Gegar budaya yang TKI alami seperti pertama kali mereka merasakan makanan yang terasa hambar dan aneh, mereka terkejut dengan cara makan disana yang biasa makan dengan menggunakan sumpit dan mangkok dengan lauk di tempat yang berbeda dan membuat mereka mengalami kesulitan, TKI merasa terkejut karena kondisi cuaca di Taiwan yang sangat dingin sehingga membuat mereka sakit karena kondisi tubuh yang terkejut dengan suhu disana. Budaya di Taiwan juga membuat TKI merasa terkejut, karena sangat jauh berbeda dengan budaya masyarakat indonesia, seperti jika ada orang yang meninggal masyarakat disana terkesan seperti merayakan dan tidak terlihat seperti sikap bersedih karena kehilangan. Masyarakat di Taiwan rata-rata bersikap cuek seperti tidak peduli dengan lingkungan sekitar yang berbeda dengan masyarakat indonesia yang terkenal ramah, sehingga membuat TKI canggung saat berada di luar rumah. Nada bicara majikan di Taiwan yang tinggi terkesan seperti marah membuat TKI merasa takut dan merasa canggung, TKI juga sulit untuk melakukan shalat karena sulit mendapatkan izin dari majikan, dan TKI dilarang mengenakan mukena berwarna putih karena majikan disana merasa takut terlihat seperti hantu.

Upaya untuk belajar dengan lingkungan dan budaya Taiwan dilakukan dengan mencari tahu bagaimana tata cara yang baik dan benar makan dengan menggunakan sumpit

dan mangkok, belajar selalu bersikap sopan seperti menunduk dengan majikan, mencoba membeli baju hangat agar tidak sakit kedinginan, belajar bersikap cuek sama seperti masyarakat Taiwan, dan belajar hidup bersih serta disiplin sesuai dengan kondisi budaya dan lingkungan di negara Taiwan. Dalam hal ini TKI berusaha untuk belajar hidup dengan nyaman dengan kondisi lingkungan dan budaya di Taiwan.

Upaya untuk memahami dan menerima perbedaan budaya dan lingkungan setelah berhasil belajar dengan kondisi budaya dan lingkungan di Taiwan, TKI memahami kondisi dengan cara memahami bagaimana sikap majikan dan menerima sikap majikan walaupun terkadang merasa takut dan berbuat salah, berusaha untuk memahami sikap masyarakat yang cuek dan menerima dengan tidak mengambil pusing sikap seperti itu, selalu mengantre dan menjaga kebersihan untuk menerima cara kerja lingkungan, berusaha untuk memasak makanan sendiri agar cocok dengan selera. Dalam hal ini, TKI mampu untuk beradaptasi dengan cara memahami ketidakcocokan budaya dan lingkungan untuk akhirnya bisa bekerja dengan nyaman di Taiwan.

Komunikasi Adaptasi Yang Dilakukan TKI di Taiwan

Sebagai TKI yang sedang bekerja di Taiwan, mereka pernah mengalami gegar budaya yang mengakibatkan pekerjaan mereka disana menjadi terganggu. Pasti nya para TKI mempunyai cara untuk mengatasi gegar budaya yang mereka alami dengan melakukan komunikasi adaptasi dengan mencoba untuk berkomunikasi dengan senior TKI dengan tujuan agar mereka yang sedang mengalami gegar budaya bisa menemukan cara yang tepat untuk beradaptasi dengan lingkungan dan budaya di Taiwan melalui pengalaman senior TKI yang berhasil mengatasi permasalahan gegar budaya di Taiwan. TKI juga melakukan upaya beradaptasi dengan cara belajar memahami bagaimana kondisi cuaca disini dengan cara saat cuaca sedang dingin mereka berusaha menghangatkan badan dengan membuat minuman supaya badan menjadi hangat, jika makanan tidak cocok mereka berusaha untuk memasak makanan sendiri agar sesuai selera, jika masyarakat sekitar bersikap cuek TKI berusaha tidak memikirkan hal itu dan menganggap itu hal hal biasa.

Saat budaya di Taiwan membuat TKI merasa terkejut, mereka berupaya untuk menghormati perbedaan tersebut. Untuk menerima kondisi dan perbedaan budaya dan lingkungan ini Rata-rata TKI mengalami gegar budaya selama 3 bulan sampai 6 bulan. Upaya adaptasi yang coba mereka lakukan dengan mencurahkan kesulitan yang mereka alami dengan orang terdekat dengan tujuan meringankan beban pikiran dan mendapatkan solusi masalah nya. TKI juga berusaha untuk lebih mengingat kembali tujuan mereka bekerja menjadi TKI untuk memperbaiki ekonomi keluarga agar mereka lebih mudah untuk menerima kondisi sulit yang mereka alami.

Komunikasi adaptasi yang dilakukan informan untuk mengatasi gegar budaya yang di alami dengan cara berusaha membuat belajar memahami, menerima dan membuat cara sendiri untuk informan bisa bekerja dan hidup dengan nyaman di Taiwan. Untuk bisa nyaman tinggal disana, informan juga selalu mengingat kembali niat dan tujuan mereka bekerja di Taiwan adalah untuk memperbaiki ekonomi ditanah air dan membahagiakan keluarga. Dari keterangan yang sudah di kemukakan informan, mereka beradaptasi di Taiwan dengan cara memasak makanan mereka sendiri agar sesuai dengan selera mereka dengan rasa gurih dan pedas, pintar mengatur waktu supaya bisa tetap melaksanakan ibadah, memahami sikap majikan yang suka marah atau yang cuek dan berusaha untuk tidak terlalu memikirkan hal itu, berusaha mengikuti budaya di Taiwan yang disiplin, dan juga menghargai perbedaan budaya yang membuat mereka terkejut. Para informan bercerita mengenai kesulitan yang di alami dengan orang terdekat atau sesama TKI yang sudah lama

Dahlia Andini, Hanindyalaila Pienrasmi, M. Denu Poyo

bekerja di Taiwan agar nantinya informan mendapatkan saran untuk bisa beradaptasi. Informan juga menyampaikan untuk bisa nyaman bekerja disana, ia selalu mengingat kembali tujuan mereka bekerja untuk membahagiakan keluarga di tanah air dan memperbaiki ekonomi keluarga. Dengan cara itu informan akhirnya bisa beradaptasi di Taiwan, walaupun awalnya mereka kesulitan namun pada akhirnya mereka bisa bekerja dengan nyaman di Taiwan.

Aspek Psikologis Yang di Alami TKI Di Taiwan

TKI yang mengalami gegar budaya di Taiwan, para TKI akan mengalami tekanan yang mengakibatkan tekanan mental psikologis. Mereka akan melewati beberapa macam fase sampai akhirnya para TKI bisa beradaptasi dengan budaya dan lingkungan di Taiwan. Fase-fase gegar budaya yang di alami TKI yaitu fase kegembiraan atau fase bulan madu, Fase kekecewaan, Fase awal resolusi atau proses penyesuaian kembali, Fase berfungsi dengan efektif atau penyesuaian berlanjut.

a. Fase Kegembiraan atau fase Bulan Madu

Pada fase ini terlihat dari TKI yang pertama kali bekerja di Taiwan banyak menjumpai hal-hal baru seperti bahasa yang berbeda, cara berkomunikasi yang berbeda, berjumpa dengan orang-orang yang berbeda budaya karakter, dan lingkungan yang berbeda. Para TKI yang baru pertama kali bekerja di luar negeri mengungkapkan bahwa mereka pertama kali merasa terkejut dengan budaya yang ada diluar negeri, kebiasaan yang mereka lakukan, bahasa yang baru, serta lingkungan yang baru. Namun mereka berusaha dengan membiasakan diri dan berusaha menerima segala sesuatu yang membuat mereka merasa terkejut, mereka berusaha membangun hubungan kerja seperti menuruti perintah majikan serta memahami apa yang diajarkan supaya majikan merasa puas dengan hasil kerja mereka. Pada fase ini para TKI yang baru pertama kali bekerja diluar negeri tidak begitu merasakan fase kegembiraan hanya sebatas sebagai penambah pengetahuan saja.

b. Fase Kekecewaan

Pada fase ini TKI yang sedang bekerja di Taiwan mulai memasuki masa dimana daya tarik dan kebaruan sering berubah menjadi frustrasi, cemas, dan bahkan depresi. Pada fase inilah TKI yang sedang bekerja di Taiwan mengalami gegar budaya, mereka terkejut dengan faktor makanan yang rasanya hambar dibandingkan dengan indonesia yang masakannya kaya akan rempah, cara makan yang menggunakan sumpit dan mangkok yang sangat berbeda dari indonesia, cuaca yang dingin membuat mereka sakit karena terbiasa dengan cuaca indonesia yang tropis, serta cara berkomunikasi orang taiwan dengan nada tinggi yang terkesan marah dibandingkan dengan cara berkomunikasi di Indonesia yang terkenal dengan masyarakat yang ramah. Pada fase ini para TKI yang sedang bekerja mengalami gegar budaya merasakan fase kekecewaan yang membuat para TKI merasa tidak nyaman bekerja di luar negeri.

c. Fase Proses Penyesuaian Kembali

Setelah para TKI mengalami gegar budaya mereka akan mulai penyesuaian atau beradaptasi kembali yang menjadi kendala saat mengalami gegar budaya. Dalam penelitian ini TKI yang mengalami gegar budaya akan mulai menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, budaya baru dengan cara mengamati, mempelajari, dan memahami. Dengan cara ini budaya baru tidak lagi menjadi kendala. TKI yang mengalami gegar budaya mengungkapkan pada fase ini upaya para TKI untuk beradaptasi dan tidak mengalami gegar budaya dengan cara belajar menerima apapun yang ada disana serta lebih mengingat kembali tujuan mereka bekerja disana untuk apa karena dengan hal itu mereka bisa cepat beradaptasi di negara tersebut. Pada fase ini para TKI yang mengalami gegar budaya merasakan fase proses penyesuaian kembali yang membuat para TKI yang mengalami gegar budaya untuk belajar

menerima keadaan serta kondisi di negara tersebut.

d. Fase Penyesuaian Berlanjut

Pada fase ini TKI yang mengalami gegar budaya akan mulai mengerti dengan budaya baru, cara berkomunikasi yang baru serta lingkungan yang baru. Setelah pada fase TKI yang mengalami gegar budaya menyesuaikan dengan hal-hal baru yang dijumpai, mereka akan mulai menyesuaikan dengan cara membiasakan diri dengan budaya dan lingkungan disana, serta berusaha untuk lebih memaklumi setiap kebiasaan asing yang ditemui setiap harinya. Pada fase ini para TKI yang mengalami gegar budaya berhasil mengatasi gegar budaya yang mereka hadapi.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti dapat disimpulkan bahwa Kesimpulan berikut dapat dibuat sehubungan dengan temuan dan pembahasan, sebagai tanggapan atas perumusan masalah penelitian dan tujuan penelitian, dan sehubungan dengan prosedur dan hasil analisis data dalam penelitian ini: Faktor-faktor culture shock yang TKI alami seperti perbedaan cuaca, perbedaan makanan, perbedaan sikap sosial, serta perbedaan budaya yang membuat TKI mengalami kesulitan untuk beradaptasi. Adaptasi yang TKI lakukan untuk menghentikan culture shock yang di alami dengan cara belajar menerima dan memahami kondisi sosial dan budaya agar mereka bisa bekerja dengan nyaman dan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- Hadari Nawawi. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 2015.
- Kusmawan. *Metodologi Penelitian Sosial*. Bandung: Pustaka Setia. 2011.
- Lexy J. Meleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2010.
- Mufid Muhamad. *Komunikasi Dan Regulasi Penyiaran*. Jakarta: Putra Grafika. 2007.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edisi ke 37. Bandung : Remaja Rosdakarya. 2018. Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta. 2008.
- Sunarto, Hartono. 2010 . *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Bina Aksara. 2010.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2019.
- Mulyana, D and Rakhmat, J. *Komunikasi Antar Budaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. 2009
- CNBC, "Indonesia Total Pengangguran Indonesia" 7 November 2022. Tersedia: https://www.cnbcindonesia.com/news/20221107_114840-4-385639/total-pengangguran-di-indonesia-naik-jadi-842-juta-orang [diakses 20 Februari 2023]

Dahlia Andini, Hanindyalaila Pienrasmi , M. Denu Poyo

Indonesia.go.id, “Peran TKI dalam menghadapi krisis” 17September 2019. Tersedia: <https://www.indonesia.go.id/narasi/indonesia-dalam-angka/ekonomi/peran-tki-hadapi-krisis> [diakses 2 Januari 2023]

Lampost.co, “Warga Lampung Mencari Nafkah di LuarNegeri” 25 Maret 2021. Tersedia: <https://m.lampost.co/berita-ada-49-505-pekerja-migran-asal-lampung-terbanyak-dari-lamtim.html> [diakses 12 Desember 2022]